

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Hery (2012:3) dalam Aprina (2015) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum yang disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. PSAK No.1 Tahun 2013 tentang penyajian pelaporan keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Floriani dan Ayu 2016).

Pada dasarnya perusahaan didirikan tidak hanya untuk menghasilkan barang ataupun jasa, perusahaan juga bertujuan dan dituntut untuk dapat bertahan serta melangsungkan hidup. Tujuan utama perusahaan ialah menghasilkan laba yang besar dari setiap produk atau jasa yang dihasilkan (Arifin, 2016). Tujuan tersebut dapat dicapai perusahaan dengan pemanfaatan sumber daya yang baik dan pengelolaan yang tepat atas keuangan perusahaan. Untuk itu perusahaan akan merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk jangka waktu pendek maupun untuk jangka panjang secara maksimal. Kinerja dan kemampuan

perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan keuangan, laporan laba rugi.

Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistik tersebut dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tersebut, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya (Wahyono, 2012). Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal secara tepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan agar perolehan keuntungan atau itu dapat diterima. Manajemen laba atau *Earning Management* adalah bagian dari tindakan tersebut yakni memanfaatkan keadaan yang ada dengan tujuan meraih keuntungan pribadi atau sekelompok orang, dengan tidak memperdulikan jika ada pihak-pihak yang mengalami kerugian.

Indraswari (2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan *interest* atau kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan. Manajemen laba dapat bersifat efisien, artinya manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi, namun pengelolaan laba juga dapat bersifat oportunistik yaitu untuk memaksimalkan kepentingan manajemen (Jiraporn *et. al*, 2008).

Menurut Danar (2015) Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Manajemen laba dilakukan antara lain dengan menaikkan laba untuk mengesankan kinerja perusahaan yang baik, meratakan laba dan atau menurunkan laba untuk menghindari tanggung jawab – tanggung jawab tertentu.

Selain itu, Menurut Wahyono (2012) manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi. Akibat kebutuhan yang berbeda diantara mereka karena manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya tindakan *oportunistik* manajemen sehingga laba yang dilaporkan bersifat semu, yang akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menggambarkan suatu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal yang menggunakan jasa agen untuk melaksanakan berbagai kepentingannya. Terdapat dua bentuk keagenan, yaitu hubungan antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dengan pemberi pinjaman. Manajemen laba merupakan intervensi langsung dalam proses laporan keuangan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, baik bagi manajer maupun bagi perusahaan. Motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba berkaitan dengan adanya informasi akuntansi.

Kondisi perekonomian suatu negara yang semakin pesat di era globalisasi, membuat iklim bisnis suatu negara mengalami perubahan. Perkembangan era globalisasi ini membuat perusahaan memiliki persaingan yang ketat dengan perusahaan lainnya, serta mendorong perusahaan untuk mengembangkan atau mengubah strategi perusahaan tersebut. Strategi yang diterapkan bertujuan agar perusahaan tersebut tetap bertahan menghadapi persaingan dan untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih besar serta guna mempertahankan eksistensi perusahaan dalam persaingan bisnis yang semakin global (Syahrial, 2013). Adanya perubahan perkembangan strategi memicu perusahaan untuk mengembangkan usaha dari perusahaan tersebut. Berbagai upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, mulai dari ekspansi usaha, inovasi produk, diferensiasi produk perusahaan yang akhirnya berdampak pada kebutuhan dana yang meningkat. Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan adalah strategi diversifikasi (Verawati, 2012).

Diversifikasi merupakan salah satu kebijakan strategi perusahaan yang diterapkan dengan memperluas segmen baik secara operasi maupun geografis. Strategi diversifikasi adalah ekspansi atau memasuki pasar baru yang berbeda dari lini produk atau pasar perusahaan yang ada (Mitau, 2015). Ini adalah strategi yang diterapkan oleh para eksekutif puncak untuk mencapai pertumbuhan bisnis dengan memasuki bisnis baru dan mencapai pengembalian di atas rata-rata dengan memanfaatkan peluang yang masuk. Mitau dari universitas Nairobi melakukan riset diversifikasi terhadap tata kelola perusahaan di Simba tahun 2015, studi ini membantu para pengelola perusahaan Simba untuk mengevaluasi kekuatan mereka untuk diversifikasi yang lebih baik. Di bawah kondisi pasar yang sangat kompleks dan terjadinya ketidakstabilan, perusahaan bisa berkinerja lebih baik dengan menggunakan strategi ini. Jadi perusahaan dapat menggunakan semua sumber daya organisasinya untuk menjadi lebih baik terhadap operasinya dan mampu bersaing sebagai perusahaan yang terdiversifikasi.

Strategi diversifikasi adalah salah satu dari beberapa strategi yang secara konsisten digunakan oleh perusahaan manajemen untuk menanggapi perubahan lingkungan. Meskipun berbagai alasan diberikan sebuah perusahaan untuk diversifikasi, tema yang paling sering dikutip yang mendasari alasan ini adalah realisasi manfaat ekonomi. Diversifikasi membantu perusahaan untuk memperoleh skala atau ruang lingkup ekonomi dengan berbagi sumber daya dan kapasitas menyebar. Diversifikasi memungkinkan perusahaan untuk menjelajah ke lini bisnis baru yang berbeda dari operasi saat ini.

Menurut Kusuma (2016), perusahaan yang terdiversifikasi memiliki struktur organisasi yang kompleks dan tingkat transparansi yang rendah serta meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses oleh investor dan analisis keuangan menjadi semakin tinggi. Struktur organisasi yang kompleks dan tingkat transparansi yang rendah menyebabkan terjadi asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Selain diversifikasi, ukuran perusahaan juga mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba (Dandar, 2014). Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar perusahaan dan luasan usahanya, mengakibatkan pemilik tidak mampu mengelolanya sendiri secara langsung. Hal inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya lebih kecil (Indraswono, 2015). Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Floriani dan Ayu (2016), yang meneliti “pengaruh diversifikasi operasi, *leverage*, dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba”. Hasil dari penelitian tersebut adalah diversifikasi operasi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sedangkan dalam penelitian Darmawan (2015) yang meneliti pengaruh diversifikasi operasi, diversifikasi geografis dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diversifikasi operasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ini kembali karena perbedaan hasil penelitian tersebut.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah terdapat pada beberapa variabel independen, objek penelitian, dan periode penelitiannya. Variabel independen pada penelitian Floriani dan Ayu (2016) adalah diversifikasi operasi, leverage, dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian Darmawan (2015) variabel independen yang digunakan adalah diversifikasi operasi, diversifikasi geografis dan ukuran perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah diversifikasi operasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Perbedaan lain adalah peneliti menggunakan perusahaan industri dengan waktu atau periode yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memilih perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 sebagai objek penelitian karena perusahaan industri merupakan mesin pertumbuhan yang utama sekaligus dapat memberikan lapangan kerja bagi banyak orang serta pengembangan industri manufaktur berdampak langsung pada daya saing bangsa (Syahril, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Diversifikasi Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2016.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba ?
2. Apakah diversifikasi operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar cakupan penelitian lebih terkfokus pada permasalahan yang akan diteliti, pembahasan tidak meluas serta menghindari perbedaan penafsiran. Penelitian ini memfokuskan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014-2016.
- 2) Pengukuran diversifikasi operasi menggunakan *Herfindahl Index* (HERF)
- 3) Pengukuran manajemen laba menggunakan model modifikasi Jones (*The Modified Model Jones*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah diversifikasi operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh diversifikasi operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Untuk melatih kemampuan penulis agar dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang pengaruh diversifikasi operasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang manajemen laba dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama kajian tentang pendeteksian praktek manajemen laba serta sebagai tambahan literatur bahan referensi pengembangan penelitian selanjutnya tentang manajemen laba.

3. Bagi Manajemen

Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk para investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi kepada perusahaan industri yang terdaftar di BEI.